

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pertumbuhan Ekonomi**

Secara ekonomi, ada beberapa cara untuk memperhitungkan pertumbuhan ekonomi, baik dilihat dari sisi permintaan maupun jika dilihat dari sisi penawaran. Apabila dari sisi permintaan (*demand*) yaitu dengan memperhitungkan komponen-komponen makro ekonomi berupa konsumsi, investasi, ekspor dan impor sedangkan dari sisi penawaran (*supply*) dengan memperhitungkan nilai tambah setiap sektor dalam produksi nasional. Perekonomian dibagi menjadi tiga sektor besar, yaitu primer, sekunder dan jasa-jasa (tersier). Laju pertumbuhan ekonomi akan diukur melalui indikator perkembangan PDB atau PNB dari tahun ke tahun. Adapun cara menghitung laju pertumbuhan dilakukan dengan tiga metode yaitu, cara tahunan, cara rata-rata setiap tahun, dan cara *compounding factor*.

Pengukuran pertumbuhan ekonomi secara konvensional biasanya dengan menghitung peningkatan presentase dari Produk Domestik Bruto (PDB). PDB mengukur pengeluaran total dari suatu perekonomian terhadap berbagai barang dan jasa yang baru diproduksi pada suatu saat atau tahun serta pendapatan total yang diterima dari adanya seluruh produksi barang dan jasa tersebut atau secara

lebih rinci, PDB adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa yang diproduksi disuatu negara dalam kurun waktu tertentu (Suparmoko, 2002). Pertumbuhan biasanya dihitung dalam nilai riil dengan tujuan untuk menghilangkan adanya inflasi dalam harga dan jasa yang diproduksi sehingga PDB riil mencerminkan perubahan kuantitas produksi.

Untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi regional, digunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dimana PDRB dapat didefinisikan sebagai nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh sistem perekonomian di suatu wilayah atau daerah dalam kurun waktu tertentu. Sehingga PDRB merupakan suatu ukuran untuk melihat aktivitas perekonomian suatu daerah. Secara teori, PDRB tidak dapat dipisahkan dari Produk Domestik Bruto (PDB) baik dari konsep, definisi, metodologi, cakupan dan sumber datanya. Hal ini dilakukan untuk menjaga keseragaman konsep, definisi dan metode yang dipakai di seluruh Indonesia.

### **2.1.1 Faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi**

Para ekonom aliran klasik yang telah mempelajari gejala pertumbuhan ekonomi, melihat bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan pembahasan teori produksi (Teori Ekonomi Mikro), telah diperkenalkan fungsi produksi klasik sederhana Richardson (1991):

$$Q = f(K, L)$$

dimana:

$$Q = \text{output} \quad K = \text{barang modal} \quad L = \text{tenaga kerja}$$

Untuk analisis pertumbuhan ekonomi (analisis makro), model klasik tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut, sehingga dapat ditulis persamaan:

$$Q = f(K, L, T, U)$$

dimana:

Q = output atau PDB

K = barang modal

L = tenaga kerja

T = teknologi

U = uang

Persamaan diatas secara sederhana menunjukkan faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi.

Berikut ini akan dijelaskan faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi tersebut (Djojohadikusumo, 2000).

### 1. Barang Modal

Ekonomi akan tumbuh, jika stok barang modal ditambah. Penambahan stok barang modal dilakukan lewat investasi. Karena itu salah satu upaya pokok untuk meningkatkan investasi adalah menangani faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat investasi. Pertumbuhan ekonomi baru dimungkinkan jika investasi neto lebih besar daripada nol. Sebab, jika investasi neto sama dengan nol, perekonomian hanya dapat memproduksi pada tingkat sebelumnya. Akan lebih baik lagi, jika penambahan kuantitas barang modal juga disertai peningkatan kualitas.

## 2. Tenaga kerja

Sampai saat ini, khususnya di Negara Sedang Berkembang (NSB), tenaga kerja masih merupakan faktor produksi yang sangat dominan. Penambahan tenaga kerja umumnya sangat berpengaruh terhadap peningkatan output. Yang menjadi persoalan adalah sampai berapa banyak penambahan tenaga kerja akan terus meningkatkan output. Hal ini sangat tergantung dari seberapa cepat terjadinya *The Law of Diminishing Return* (TLDR). Sedangkan cepat atau lambatnya proses TLDR sangat ditentukan oleh kualitas SDM dan keterkaitannya dengan kemajuan teknologi produksi. Selama ada sinergi antara tenaga kerja dan teknologi, penambahan tenaga kerja akan memacu pertumbuhan ekonomi.

## 3. Teknologi

Penggunaan teknologi yang makin tinggi sangat memacu pertumbuhan ekonomi, jika hanya dilihat dari peningkatan output. Namun ada *trade off* antara kemajuan teknologi dan kesempatan kerja. Lebih dari itu, kemajuan teknologi makin memperbesar ketimpangan ekonomi antar bangsa, utamanya bangsabangsa maju serta dunia ketiga atau Negara Sedang Berkembang (NSB).

### **2.2 Pembangunan Ekonomi**

Berdasarkan Buku Pegangan Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pembangunan Daerah Tahun 2007 dijelaskan bahwa pembangunan daerah sebagai bagian integral dari pembangunan nasional, pada hakikatnya adalah upaya terencana untuk meningkatkan kapasitas pemerintahan daerah sehingga tercipta suatu

kemampuan yang andal dan profesional dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, serta kemampuan untuk mengelola sumber daya ekonomi daerah secara berdaya guna dan berhasil guna untuk kemajuan perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat.

Pembangunan daerah dilaksanakan melalui pengembangan otonomi daerah dan pengaturan sumber daya yang memberikan kesempatan bagi terwujudnya tata pemerintahan yang baik. Pembangunan daerah juga merupakan upaya untuk memberdayakan masyarakat di seluruh daerah sehingga tercipta suatu lingkungan yang memungkinkan masyarakat untuk menikmati kualitas kehidupan yang lebih baik, maju, tenteram, dan sekaligus memperluas pilihan yang dapat dilakukan masyarakat bagi peningkatan harkat, martabat, dan harga diri.

Pemahaman pembangunan daerah sebagai penjabaran dari pembangunan nasional, kinerja pembangunan nasional merupakan agregat dari kinerja pembangunan seluruh daerah. Pencapaian tujuan dan sasaran pembangunan nasional merupakan agregasi dari pencapaian semua provinsi, dan pencapaian tujuan di tingkat provinsi merupakan agregasi pencapaian tujuan di tingkat kabupaten/kota. Artinya tanggungjawab untuk mencapai tujuan dan sasaran-sasaran dalam pembangunan nasional menjadi kewajiban bersama antara Pemerintah Pusat dan Daerah.

Perencanaan pembangunan daerah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem perencanaan pembangunan nasional. Sinkronisasi kebijakan, program dan kegiatan pembangunan sangat penting untuk mengoptimalkan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya yang terbatas.

Pembangunan ekonomi menurut Arthur Lewis adalah pembangunan yang terjadi antara daerah kota dan desa, yang mengikutsertakan proses urbanisasi yang terjadi di antara kedua tempat tersebut.

Pembangunan ekonomi menurut Chenery adalah memfokuskan terhadap perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi, industri dan struktur institusi dari perekonomian negara yang sedang berkembang, yang mengalami transformasi dari pertanian tradisional beralih ke sektor industri sebagai mesin utama pertumbuhan ekonominya. Menurut Chenery, sejalan dengan peningkatan pendapatan per kapita, perekonomian suatu negara akan bergeser dari yang semula mengandalkan sektor pertanian menuju ke sektor industri.

Pembangunan ekonomi memiliki 4 sifat penting yaitu :

1. Suatu proses

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses, artinya pembangunan ekonomi itu berlangsung berlangsung secara terus-menerus bukan merupakan kegiatan yang sifatnya insidental ( tidak sengaja).

2. Usaha untuk meningkatkan pendapatan perkapita

Dikatakan terjadi pembangunan ekonomi jika terjadi kenaikan dalam hal pendapatan per kapita, karena kenaikan pendapatan kenaikan per kapita itu merupakan cerminan terjadinya kesejahteraan ekonomi masyarakat.

3. Kenaikan pendapatan per kapita berlangsung dalam jangka panjang

Pendapatan per kapita secara rata-rata meningkat dari tahun ke tahun. Namun, hal tersebut bukan berarti bahwa pendapatan per kapita harus mengalami kenaikan secara terus-menerus, tetapi pada suatu waktu tertentu dapat turun, namun turunnya tidak terlalu besar.

4. Kenaikan pendapatan per kapita diikuti dengan terjadinya perubahan teknologi atau kelembagaan.

Maksudnya, dikatakan terjadi pembanguana ekonomi bukan saja berarti peningkatan pendapatan per kapita, namun kenaikan pendapatan per kapita juga harus diikuti dengan terjadinya perubahan teknologi. Misalnya di sektor pertanian, yang dulunya pengolahan lahan dengan menggunakan tenaga hewan, sekarang berganti meggunkanan traktor.

### **2.2.1 Faktor Penentu Pembangunan Ekonomi**

Ada beberapa faktor yang memengaruhi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, namun pada hakikatnya faktor-faktor tersebut dapat dikelompokan menjadi dua, yaitu faktor ekonomi dan faktor non ekonomi.

1. Faktor ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi diantaranya adalah sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya modal, dan keahlian atau kewirausahaan.
  - a. Sumber daya alam, yang meliputi tanah dan kekayaan alam seperti kesuburan tanah, keadaan iklim/cuaca, hasil hutan, tambang, dan hasil laut, sangat memengaruhi pertumbuhan industri suatu negara, terutama dalam hal penyediaan bahan baku produksi. Sementara itu, keahlian dan kewirausahaan dibutuhkan untuk mengolah bahan mentah dari alam, menjadi sesuatu yang memiliki nilai lebih tinggi (disebut juga sebagai proses produksi).
  - b. Sumber daya manusia juga menentukan keberhasilan pembangunan nasional melalui jumlah dan kualitas penduduk. Jumlah penduduk yang besar merupakan pasar potensial untuk

memasarkan hasil-hasil produksi, sementara kualitas penduduk menentukan seberapa besar produktivitas yang ada.

- c. Sumber daya modal dibutuhkan manusia untuk mengolah bahan mentah tersebut. Pembentukan modal dan investasi ditujukan untuk menggali dan mengolah kekayaan. Sumber daya modal berupa barang-barang modal sangat penting bagi perkembangan dan kelancaran pembangunan ekonomi karena barang-barang modal juga dapat meningkatkan produktivitas.
2. Faktor nonekonomi mencakup kondisi sosial kultur yang ada di masyarakat, keadaan politik, kelembagaan, dan sistem yang berkembang dan berlaku.

### **2.2.2 Dampak Positif dan Negatif Pembangunan Ekonomi**

Dampak positif dari adanya pembangunan ekonomi adalah

1. Melalui pembangunan ekonomi, pelaksanaan kegiatan perekonomian akan berjalan lebih lancar dan mampu mempercepat proses pertumbuhan ekonomi.
2. Adanya pembangunan ekonomi dimungkinkan terciptanya lapangan pekerjaan yang dibutuhkan oleh masyarakat, dengan demikian akan mengurangi pengangguran.
3. Terciptanya lapangan pekerjaan akibat adanya pembangunan ekonomi secara langsung bisa memperbaiki tingkat pendapatan nasional.
4. Melalui pembangunan ekonomi dimungkinkan adanya perubahan struktur perekonomian dari struktur ekonomi agraris menjadi struktur ekonomi



industri, sehingga kegiatan ekonomi yang dilaksanakan oleh negara akan semakin beragam dan dinamis.

5. Pembangunan ekonomi menuntut peningkatan kualitas SDM sehingga dalam hal ini, dimungkinkan ilmu pengetahuan dan teknologi akan berkembang dengan pesat.

Selain memiliki dampak positif, pembangunan ekonomi juga memiliki dampak negatif, diantaranya :

1. Adanya pembangunan ekonomi yang tidak terencana dengan baik mengakibatkan adanya kerusakan lingkungan hidup.
2. Industrialisasi mengakibatkan berkurangnya lahan pertanian.
3. Hilangnya habitat alam baik hayati atau hewani.

### **2.3 Distribusi Pendapatan**

Penghapusan kemiskinan dan berkembangnya ketidakmerataan distribusi pendapatan merupakan inti permasalahan pembangunan. Walaupun titik perhatian utama kita pada ketidakmerataan distribusi pendapatan dan harta kekayaan (*asset*), namun hal tersebut hanyalah merupakan sebagian kecil dari masalah ketidakmerataan yang lebih luas di negara berkembang. Misalnya ketidakmerataan kekuasaan, prestise, status, kepuasan kerja, kondisi kerja, tingkat partisipasi, kebebasan untuk memilih, dan lain-lain.

Lewat pemahaman yang mendalam akan masalah ketidakmerataan dan kemiskinan ini memberikan dasar yang baik untuk menganalisis masalah pembangunan yang lebih khusus seperti: pertumbuhan penduduk, pengangguran, pembangunan pedesaan, pendidikan, perdagangan internasional dan

sebagainya. Pembahasan masalah distribusi pendapatan dan kemiskinan ini sebenarnya sulit untuk dipisahkan. Namun demikian, pada bagian ini lebih ditekankan pada pembahasan masalah distribusi pendapatan dengan menyinggung sedikit masalah kemiskinan.

Pendekatan yang sederhana dalam masalah distribusi pendapatan dan kemiskinan adalah dengan memakai kerangka kombinasi produksi maximisasi output yang diinginkan. (*Production Possibility Framework*) (Todaro, 2000). Untuk melukiskan permasalahannya, produksi dalam suatu daerah atau negara dibedakan menjadi dua kelompok barang, yaitu barang kebutuhan pokok (makanan, minuman, pakaian dan perumahan) serta yang kedua barang mewah. Dengan asumsi semua faktor produksi telah dimanfaatkan secara penuh, maka permasalahan yang muncul adalah bagaimana menentukan kombinasi barang yang akan diproduksi dan bagaimana masyarakat menurut pilihannya.

Bagi negara atau daerah dengan pendapatan per kapita yang rendah mungkin tidak merata distribusi pendapatannya, semakin besar pengaruh preferensi konsumsi golongan kaya terhadap pola produksi dan permintaan agregat. Walaupun kenyataan golongan kaya hanya merupakan kelompok kecil dalam masyarakat, namun dengan kekuatan daya belinya mereka mampu mempengaruhi pola produksi sehingga mengarah ke barang mewah. Jika distribusi pendapatan lebih merata, pola permintaan akan lebih mendorong produksi ke arah barang kebutuhan pokok dan selanjutnya dapat mengurangi kemiskinan dan tingkat hidup masyarakat.

Distribusi pendapatan sebagai suatu ukuran dibedakan menjadi dua ukuran pokok, baik untuk tujuan analisis maupun untuk tujuan kuantitatif (Todaro, 2000) yaitu:

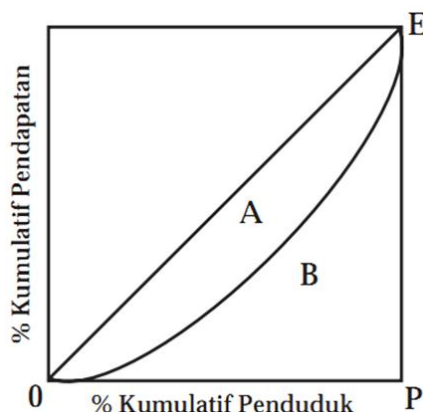
1. Distribusi pendapatan "personal" atau distribusi pendapatan berdasarkan ukuran atau besarnya pendapatan.

Distribusi pendapatan pribadi atau distribusi pendapatan berdasarkan besarnya pendapatan paling banyak digunakan ahli ekonomi. Distribusi ini hanya menyangkut orang per orang atau rumah tangga dan total pendapatan yang mereka terima, dari mana pendapatan yang mereka peroleh tidak dipersoalkan. Tidak dipersoalkan pula berapa banyak yang diperoleh masing-masing individu, apakah merupakan hasil dari pekerjaan mereka atau berasal dari sumber-sumber lain. Selain itu juga diabaikan sumber-sumber pendapatan yang menyangkut lokasi (apakah di wilayah desa atau kota) dan jenis pekerjaan.

2. Distribusi pendapatan "fungsional" atau distribusi pendapatan menurut bagian faktor distribusi.

Guna mengukur ketimpangan pendapatan di antara penduduk, ukuran yang digunakan berdasarkan pada ukuran *size distribution of income*. Namun, karena data pendapatan sulit diperoleh, maka pengukuran ketimpangan atau distribusi. Pendapatan selama ini didekati dengan menggunakan data pengeluaran. Dalam hal ini analisis distribusi pendapatan dilakukan dengan menggunakan data total pengeluaran rumah tangga sebagai proksi pendapatan. Terkait dengan hal tersebut, pengukuran menggunakan indeks gini dan kurva lorenz .

Kurva lorenz :



**Gambar 2.1 Kurva Lorenz**

Indeks Gini :

$$G = 1 - \left\{ \sum P_i(Q_i + Q_{i-1}) \right\}$$

Keterangan =

G = Indeks Gini

1 = Konstanta

$P_i$  = persentase jumlah penduduk

$Q_i + Q_{i-1}$  = persentase kumulatif rata-rata pengeluaran per kapita

(Todaro , 2000) .

Ide dasar perhitungan koefisien Gini sebenarnya berasal dari upaya pengukuran luas suatu kurva yang menggambarkan distribusi pendapatan untuk seluruh kelompok pendapatan. Kurva tersebut dinamakan kurva Lorenz yaitu sebuah kurva pengeluaran kumulatif yang membandingkan distribusi dari suatu variabel tertentu (misalnya pendapatan) dengan distribusi *uniform* (seragam) yang mewakili persentase kumulatif penduduk.

Nilai Koefisien Gini mendekati nol (0), sedangkan makin tidak merata suatu distribusi pendapatan maka nilai Koefisien Gini-nya makin mendekati satu. Kriteria ketimpangan pendapatan berdasarkan Koefisien Gini (Glason: 2007) adalah sebagai berikut:

- Lebih kecil dari 0.4: tingkat ketimpangan rendah
- Antara 0.4-0.5: tingkat ketimpangan moderat
- Lebih tinggi dari 0.5: tingkat ketimpangan tinggi

Bank dunia mengklasifikasikan ketidakmerataan berdasarkan tiga lapisan:

- 40 % penduduk berpendapatan terendah Penduduk termiskin
- 40 % penduduk berpendapatan menengah
- 20% penduduk berpendapatan tinggi

Klasifikasinya adalah sebagai berikut :

- Ketimpangan Parah = distribusi pendapatannya 40 % penduduk berpendapatan rendah menikmati < 12 % pendapatan nasional
- Ketimpangan Sedang = distribusi pendapatannya 40 % penduduk berpendapatan rendah menikmati 12 - 17 % pendapatan nasional
- Ketimpangan Lunak (Distribusi Merata) = 40 % penduduk berpendapatan rendah menikmati > 17 % pendapatan nasional.

Hubungan ketidakmerataan pendapatan dengan tingkat pendapatan diuji dengan menggunakan Analisis Regresi Kuadratik (*quadratic regression analysis*); ketimpangan distribusi pendapatan (diukur dengan angka Indeks Gini) sebagai

peubah tidak bebas (*dependent variable*) dan pendapatan perkapita sebagai peubah bebas (*independent variable*).

## **2.4 Struktur Pertumbuhan**

Pada pertumbuhan ekonomi yang berjalan secara terus menerus akan menyebabkan perubahan struktur perekonomian. Transformasi struktural adalah pergeseran struktur perekonomian dari sektor pertanian ke sektor industri atau jasa- jasa yang dimana pada setiap sektor terjadi perubahan transformasi yang berbeda-beda.

Proses perubahan struktur ekonomi juga terkadang disebut perubahan ke sektor industrial. Tahapan ini diwujudkan secara historis melalui kenaikan kontribusi sektor industri manufaktur dalam permintaan konsumen, total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), ekspor dan kesempatan kerja.

Struktur ekonomi yang umum disebut dengan transformasi struktural diartikan sebagai suatu rangkaian perubahan yang saling terkait satu dengan yang lainnya dalam komposisi *Agregat Demand*, perdagangan luar negeri (ekspor dan impor), *Agregat Supply* (produksi dan penggunaan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja dan modal) yang diperlukan guna mendukung proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Sukirno, 2010).

Pada pembangunan perekonomian wilayah transformasi merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi. Jika telah terjadi transformasi ekonomi, dapat dikatakan bahwa pada wilayah tersebut telah terjadi pembangunan ekonomi dan perlu mendapatkan perhatian oleh pemerintah dalam upaya pengembangan, tetapi jika tidak terjadi proses transformasi maka pemerintah suatu wilayah perlu

mengadakan perbaikan dalam penyusunan perencanaan wilayahnya, dalam upaya penyempurnaan kebijakan pembangunan yang disusun menjadi lebih terarah agar tujuan pembangunan dapat tercapai.

Faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi ekonomi yang pertama adalah disebabkan oleh sifat masyarakat dalam konsumsinya. Semakin tinggi pendapatan masyarakat, maka makin sedikit proporsi pendapatan yang digunakan untuk membeli bahan pertanian, sebaliknya proporsi pendapatan yang digunakan untuk membeli barang-barang produksi industri menjadi bertambah besar. Maka dari itu peranan sektor industri akan semakin besar dibandingkan sektor pertanian. Kedua, perubahan struktur ekonomi disebabkan oleh perubahan teknologi yang berlangsung secara terus-menerus. Proses transformasi struktural akan berjalan cepat jika terjadi pergeseran pola permintaan domestik ke arah output industri manufaktur.

### **2.5 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu adalah Produk Domestik Regional Bruto per kapita (PDRB per kapita), baik dasar harga berlaku maupun dengan atas harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir (neto) yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dengan menggunakan harga berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas

dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar.

Menurut pendekatan produksi PDFU3, PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang di hasilkan oleh 9 sektor produksi dalam suatu region atau wilayah dalam jangka waktu tertentu biasanya satu tahun. Sektor-sektor tersebut terdiri atas : sektor pertanian, industri, listrik dan air minum, bangunan, perdagangan (hotel dan restoran), angkutan dan komunikasi, bank dan lembaga keuangan lainnya, jasa-jasa.

Telah di sebutkan di atas bahwa PDRB adalah nilai uang berdasar harga pasar dari semua barang- barang dan jasa-jasa yang di produksi oleh suatu perekonomian selama suatu periode waktu tertentu biasanya satu tahun. Dengan mengadakan perhitungan pendapatan daerah maka kita dapat mengetahui tingkat produksi dalam suatu perekonomian pada suatu saat tertentu dan menganalisis faktor-faktor penyebabnya.

Selanjutnya dengan membandingkan rekening pendapatan daerah sepanjang periode waktu tertentu maka dapat di ketahui arah pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Adapun berbagai fungsi PDRB, yakni:

- Indikator tingkat pertumbuhan ekonomi
- Indikator tingkat pertumbuhan pendapatan per kapita
- Indikator tingkat kemakmuran
- Indikator tingkat inflasi dan deflasi
- Indikator struktur perekonomian



- Indikator hubungan antar sektor

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa angka-angka yang disajikan oleh PDRB dapat menggambarkan kondisi ekonomi yang terjadi, baik mengenai struktur ekonomi di masa lalu, keadaan yang sedang berjalan maupun kemungkinan-kemungkinan di masa yang akan datang.

### **2.5.1 Metode Penghitungan PDRB**

Ada dua metode yang dapat dipakai untuk menghitung PDRB, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung.

#### **1. Metode Langsung**

Penghitungan didasarkan sepenuhnya pada data daerah, hasil penghitungannya mencakup seluruh produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh daerah tersebut. Pemakaian metode ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatan.

##### **a) Pendekatan Produksi**

PDRB merupakan jumlah Nilai Tambah Bruto (NTB) atau nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di suatu wilayah/region dalam suatu periode tertentu, biasanya satu tahun. Sedangkan NTB adalah Nilai Produksi Bruto (NPB/Output) dari barang dan jasa tersebut dikurangi seluruh biaya antara yang digunakan dalam proses produksi.

#### b) Pendekatan Pendapatan

PDRB adalah jumlah seluruh balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah/region dalam jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. Berdasarkan pengertian tersebut, maka Nilai Tambah Bruto adalah jumlah dari upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam pengertian PDRB ini termasuk pula komponen penyusutan dan pajak tak langsung neto.

#### c) Pendekatan Pengeluaran

PDRB adalah jumlah seluruh pengeluaran yang dilakukan untuk pengeluaran konsumsi rumahtangga dan lembaga swasta nirlaba, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan inventori dan ekspor neto (ekspor neto merupakan ekspor dikurangi impor), di dalam suatu wilayah/region dalam periode tertentu, biasanya satu tahun. Dengan metode ini, penghitungan Nilai Tambah Bruto bertitik tolak pada penggunaan akhir dari barang dan jasa yang diproduksi.

### 2. Metode Tidak Langsung/Alokasi

Menghitung nilai tambah suatu kelompok ekonomi dengan mengalokasikan nilai tambah nasional ke dalam masing-masing kelompok kegiatan ekonomi pada tingkat regional. Sebagai alokator digunakan

indikator yang paling besar pengaruhnya atau erat kaitannya dengan produktivitas kegiatan ekonomi tersebut.

Pemakaian masing-masing metode pendekatan sangat tergantung pada data yang tersedia. Pada kenyataannya, pemakaian kedua metode tersebut akan saling menunjang satu sama lain, karena metode langsung akan mendorong peningkatan kualitas data daerah, sedangkan metode tidak langsung akan merupakan koreksi dalam pembandingan bagi data daerah.

## **2.6 Analisis *Shift Share***

Pada prinsipnya analisis *shift share* lebih mendalami perbandingan antara perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor (industri) dalam suatu kewilayahan tertentu, dengan laju pertumbuhan berbagai sektor yang wilayah lingkungannya lebih luas (lingkup nasional). Metode *Shift Share* memperinci penyebab perubahan atas beberapa variabel. Analisis ini menggunakan metode pengisolasian berbagai faktor yang menyebabkan perubahan struktur industri suatu daerah dalam pertumbuhannya dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya.

Model analisis ini dapat disebut juga sebagai industrial mix analysis, karena komposisi industri yang ada sangat mempengaruhi laju pertumbuhan wilayah tersebut. Artinya, apakah industri yang berlokasi di wilayah tersebut termasuk ke dalam kelompok industri yang secara nasional memang berkembang pesat dan bahwa industri tersebut cocok berlokasi di wilayah itu atau tidak. Analisis *Shift Share* dapat menggunakan variabel lapangan kerja atau nilai tambah. Akan tetapi, yang terbanyak digunakan adalah variabel lapangan kerja karena datanya lebih mudah diperoleh. Apabila menggunakan nilai tambah maka sebaiknya

menggunakan data harga konstan. lainnya; tidak dapat dipakai untuk melihat keterkaitan antar sektor selain itu tidak ada keterkaitan antardaerah. (Lembaga Administrasi Negara, 2007)

## **2.7 Hubungan Struktur Pertumbuhan Ekonomi dengan Distribusi**

### **Pendapatan**

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan diiringi oleh perubahan struktur juga diikuti oleh distribusi pendapatan yang semakin merata. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum pertumbuhan ekonomi dengan struktur ekonomi dan distribusi pendapatan.

Beberapa studi untuk melihat hubungan struktur pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan telah banyak dilakukan. Tarigan (2004) menyatakan bahwa proses pembangunan disertai oleh meningkatnya inequality secara substansial, yang akan berbalik pada tahap perekonomian sudah maju. Hal tersebut disampaikan oleh Tadaro (2000) dimana ada dugaan bahwa struktur pertumbuhan ekonomi disertai dengan *inequality* sehingga masyarakat miskin menjadi kecil pada suatu daerah dan itu berarti bahwa pendistribusian telah merata. Beberapa studi lainnya yang dilakukan oleh Aswandi (2002) menyatakan adanya hubungan positif antar keduanya.

## **2.8 Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian Arief Kurniawan (2013) tentang *Analisis Struktur Pertumbuhan Perekonomian di Provinsi Banten dengan Pendekatan LQ dan Shif-share*, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur dan Pertumbuhan ekonomi Provinsi Banten. Untuk

mengetahuinya digunakan alat analisis LQ serta *Shift Share*, dan turunan dari LQ yaitu DLQ yang digunakan untuk mengetahui sektor-sektor potensial Provinsi Banten di masa mendatang. Kesimpulan dari penelitian ini ada tujuh sektor sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan dapat dikembangkan dengan baik yaitu sektor sektor pertambangan dan dan penggalian (4,63), sektor industri pengolahan (25,38), sektor listrik, gas dan air bersih (1,55), sektor bangunan (9,73), sektor perdagangan, hotel dan restoran (25,51), sektor komunikasi dan pengangkutan (25,43) dan sektor jasa-jasa (12,66). Ada dua sektor yang merupakan sektor basis yaitu sektor industri pengolahan dan sektor listrik gas dan air bersih. Dua sektor ini yang memberikan kontribusi paling besar dibandingkan dengan sektor lainnya. Ada empat sektor yang perkembangannya cepat dibandingkan dengan nasional, yaitu: sektor pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, sektor listrik gas dan air bersih, dan sektor perdagangan hotel dan restoran. Keempat sektor ini dapat dikembangkan untuk mendukung perkembangan Provinsi Banten.

2. Penelitian Prasetyo Supomo (1993) tentang *Analisis Struktur dan Distribusi Pendapatan Perekonomian Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Penelitian ini menggunakan pendekatan teknik perencanaan pembangunan analisis *Shift Share*. Adapun kesimpulan dari penelitian tersebut adalah jumlah tenaga kerja di D.I.Y pada tahun 1980 – 1990 bertambah di semua sektor dengan kenaikan absolut terbesar di sektor industri, disusul dengan sector perdagangan dan jasa. Tetapi, kenaikan jumlah tenaga kerja terbesar dalam persentase dialami oleh sektor

pertambangan (394%), sector keuangan (359%) dan sektor listrik (167%). Pada akhir kurun waktu sepuluh tahun itu (1980-1990), jumlah yang bekerja di sektor pertanian di D.I.Y masih merupakan terbesar baik secara absolut maupun secara persentase. Pendapatan sudah cukup merata terbukti bahwa dengan adanya pemerataan distribusi pendapatan pada tiga kelompok pendapatan

3. Penelitian Akrom Hasani (2010) tentang *Analisis Struktur Perekonomian Berdasarkan Analisis Shift Share Di Provinsi Jawa Tengah Periode Tahun 2003-2008*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Shift Share. Dilihat dari hasil analisis *shift share* untuk penyerapan tenaga kerja di provinsi Jawa Tengah tahun analisis 2003–2008. Komponen jumlah dari analisis *shift share* menunjukkan bahwa sektor industri yang paling banyak dalam menyerap tenaga kerja sebesar 17,88 % selanjutnya diikuti sektor perdagangan sebesar 13,25 % dan sektor jasa sebesar 11,19 % sedangkan sektor pertanian menunjukkan nilai negatif sebesar 57,67 % artinya bahwa telah terjadi pergeseran dalam penyerapan tenaga kerja di provinsi Jawa Tengah. paling banyak dalam menyerap tenaga kerja sebesar 17,88 % selanjutnya diikuti sektor perdagangan sebesar 13,25 % dan sektor jasa sebesar 11,19 % sedangkan sektor pertanian menunjukkan nilai negatif sebesar 57,67 % artinya bahwa telah terjadi pergeseran dalam penyerapan tenaga kerja di provinsi Jawa Tengah.